

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di era yang serba cepat dan terus berkembang, teknologi telah mengubah kehidupan manusia. Termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan adalah usaha manusia mempunyai hak dan kewajiban dasar sebagai makhluk yang bernegara yang dijalankan oleh manusia dengan senantiasa mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap maupun perilaku seseorang atau sekelompok yang dilakukan dengan cara memberikan pendidikan dan pelatihan sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku.<sup>1</sup> Pendidikan berpengaruh besar dalam pengembangan hidup setiap individu dan masyarakat, melalui peningkatan kemampuan berpikir, kemampuan mengelola emosi dalam menghadapi segala hal, serta kemampuan motorik dalam mengkoordinasikan gerakan tubuh. Pendidikan berguna dalam pengembangan kualitas SDM sedini mungkin melalui upaya yang terarah, terkoordinasi dan menyeluruh.<sup>2</sup>

Dalam konteks pendidikan, aktivitas belajar menjadi sangat penting. Belajar menurut Wardana & Djamaluddin, adalah sebuah proses perubahan individu dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, mencakup pengetahuan, keterampilan, pemikiran, pemahaman, sikap, dan kemampuan lainnya.<sup>3</sup> Dalam

---

<sup>1</sup> Ahmad & Komarudin, *Filsafat Manajemen Pendidikan*, (Pustaka Setia: Bandung, 2016), hal. 22

<sup>2</sup> Rahmat, *Pengantar Pendidikan : Teori, Konsep, dan Aplikasi*. ( Ideas Publishing, 2014), hal. 8.

<sup>3</sup> Wardana & Djamaluddin. *Belajar dan Pembelajaran*. (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2020), hal. 5.

kegiatan belajar, akan terjadi proses perubahan pada beberapa aspek yang menyertainya, yang meliputi perubahan dalam pengetahuannya, pemahaman, kebiasaan, kecakapan, apresiasi, pergaulan, emosional, etika, tingkah laku serta sebagainya. Dalam salah satu aspek tersebut pastinya bisa terjadi perubahan saat seseorang mengalami kegiatan belajar. Motivasi belajar memiliki peranan yang penting atau faktor kunci yang berpengaruh dalam keberhasilan akademik siswa.<sup>4</sup>

Menurut Santrock, motivasi merupakan proses yang memberi semangat (energi), mengarahkan, dan mempertahankan perilaku, artinya motivasi melibatkan siswa berperilaku dengan cara tertentu serta sejauh mana perilaku tersebut diberi energi, diarahkan, dan dipertahankan.<sup>5</sup> Aspek dalam motivasi belajar yaitu motivasi ekstrinsik yaitu melakukan suatu hal untuk memperoleh hal-hal lain yang diharapkan dan motivasi intrinsik (internal) yaitu bertindak melaksanakan sesuatu dengan sendirinya demi tujuan yang diinginkan.<sup>6</sup> Motivasi belajar siswa dapat terlihat dari bagaimana mereka menunjukkan semangat dan usaha dalam menunaikan tanggung jawabnya, menunjukkan ketekunan ketika menghadapi masalah, menunjukkan minat terhadap berbagai cara penyelesaian masalah, enggan cepat bosan pada tugas yang sama, dan mampu mempertahankan idenya dengan percaya diri. Motivasi belajar dalam pembelajaran mempunyai peran yang penting, diantaranya motivasi belajar menentukan penguatan pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan retensi

---

<sup>4</sup> Setriani & Pusptasari, Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Motivasi Belajar Di SMA Darul Fattah Bandar Lampung. *Jurnal Psychomutiara*, Vol 3, No 2, (2020). hal. 12

<sup>5</sup> Santrock. *Educational Psychology (Fifth Edition)*. (Michael Sugarman, 2011), hal. 439

<sup>6</sup> Ibid, hal. 441

pembelajaran.<sup>7</sup>

Permasalahan dalam motivasi belajar terlihat bahwa terdapat empat siswa kelas 5 MIN 1 Tulungagung yang mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah. Dari keempat siswa tersebut, terlihat bahwa ada siswa yang bersungguh-sungguh dalam mengikuti bimbingan belajar, yang dapat dilihat dari pelajaran yang mereka bawa dan pelajari. Siswa menunjukkan semangat belajar mengerjakan semua mata pelajaran yang terjadwal dengan baik. namun, terdapat juga siswa lain yang hanya mengerjakan satu mata pelajaran dan mengeluh ketika diberi mengerjakan tugas, sehingga menunjukkan kurangnya motivasi dan semangat dalam proses belajar. Hal ini mencerminkan adanya variasi dalam tingkat motivasi belajar antara siswa. Sehingga peneliti ingin mengetahui perbedaan dari tingkat motivasi belajar pada siswa-siswa di MIN 1 Tulungagung.<sup>8</sup>

Berbagai faktor dapat mempengaruhi kondisi ini, termasuk kebiasaan belajar, kualitas pengajaran guru, dukungan keluarga, dan kondisi kesehatan siswa.<sup>9</sup> Akibatnya, siswa tidak merasa termotivasi untuk belajar secara optimal, yang berdampak negatif pada prestasi akademik mereka. Selain itu salah satu faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah *self efficacy* siswa. Ketika siswa meragukan kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan belajar, hal ini dapat menurunkan semangat serta minat belajar mereka..

---

<sup>7</sup>Lukita & Sudibjo, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 10 No 01 (2021), hal. 148

<sup>8</sup> Observasi tanggal 9 Desember 2025 bertempat di tempat bimbingan belajar

<sup>9</sup> Rohman & Karimah, Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol 10 No 01 (2018), hal. 108

*Self efficacy*, menurut Bandura adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tingkat kinerja berdasarkan pengalaman masa lalunya yang mempengaruhi kehidupannya. *Self efficacy* yang tinggi atau rendah pada individu akan menentukan bagaimana individu tersebut merasakan sesuatu, berpikir, termotivasi, dan bertindak sesuai yang ditentukan. *Self efficacy* memiliki dampak besar dalam mencapai kesuksesan atau prestasi<sup>10</sup>. Aspek dalam *self efficacy* yaitu tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), dan generalisasi (*generality*)<sup>11</sup>. Dalam *self efficacy* terdapat faktor yang mempengaruhinya, diantaranya pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experience*), modeling sosial, persuasi sosial, serta kondisi fisik dan emosionalnya.<sup>12</sup>

Rendahnya motivasi belajar siswa di MIN 1 Tulungagung tidak hanya berkaitan dengan *self efficacy*, tetapi juga berkaitan erat dengan *adversity quotient* (AQ). *Adversity quotient* (AQ) yang dikembangkan oleh Stoltz, mengacu pada kegigihan seseorang agar bisa bertahan dalam menghadapi tantangan dan mengatasi segala kesulitan dalam mencapai kesuksesan atau tujuannya.<sup>13</sup> Siswa dengan AQ tinggi memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan tetap optimis ketika menghadapi rintangan, yang dapat meningkatkan ketahanan mereka dalam belajar serta mencapai tujuannya. Sebaliknya, orang

---

<sup>10</sup> Bandura. *Self Efficacy The Exercise Of Control*. (New York: W.H Freeman and Company, 1997). p. 37

<sup>11</sup> Ibid, p. 42

<sup>12</sup> Ibid, p. 46

<sup>13</sup> Stoltz. *Adversity Quotient At Work*.( Harper Collins, 2000). p. 23

yang kurang percaya diri sering merasa tidak mampu dan menyerah sebelum mencoba.<sup>14</sup> Dalam konteks ini, AQ dapat memperkuat pengaruh positif *self efficacy* pada motivasi belajar. Kondisi tersebut dilihat dari siswa yang memiliki *self efficacy* yang baik, namun menghadapi tantangan yang berat. AQ dapat menjadi faktor penentu keberlanjutan motivasi belajar mereka.

MIN 1 Tulungagung sebagai salah satu instansi pendidikan dasar di Kabupaten Tulungagung yang berperan penting dalam membentuk karakter serta potensi siswa. Namun berdasarkan observasi awal, ditemukan terdapat variasi dalam tingkat motivasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh perbedaan *self efficacy*, dan kemampuan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*). Hal tersebut terlihat saat proses pembelajaran berlangsung. Saat guru memberikan tugas di dalam kelas, terdapat siswa yang bergegas menyelesaikan tugas tersebut dan terdapat siswa yang meminta bantuan maupun bertanya jawaban kepada temannya. Dari hal tersebut menunjukkan terdapat siswa yang menunjukkan kegigihan belajar yang tinggi meskipun menghadapi tantangan, sementara juga terdapat siswa yang cenderung mudah kehilangan semangat dalam menghadapi kesulitan akademik. Hal ini menjadikan pertanyaan mendalam tentang bagaimana adanya hubungan *self efficacy* dan motivasi belajar dengan melihat sejauh mana *adversity quotient* (AQ) dapat memoderatori hubungan tersebut.<sup>15</sup>

Dalam penelitian terdahulu oleh Rindu & Kurniawan yang menunjukkan

---

<sup>14</sup> Cadha. Adversity Quotient : Surviving Rather Thab Giving Up. *Psychology And Education*, Vol 58 No 2 (2021). p. 5945

<sup>15</sup> Observasi tanggal 11 Desember 2024 bertempat di MIN 1 Tulungagung.

bahwa adanya hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar siswa dalam menghadapi ulangan.<sup>16</sup> Terdapat pada penelitian Ginting yang menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara *self efficacy* dan *adversity quotient* pada pengurus KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim) Medan.<sup>17</sup> Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Hilal & Rumbiak, juga menemukan adanya hubungan *self efficacy* dan *adversity quotient* yang secara signifikan mempengaruhi hasil belajar fisika.<sup>18</sup>

Pada penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu karena dapat ditemukan dalam subjek penelitian terdahulu yang bervariasi mulai dari siswa SMP, SMA, hingga mahasiswa. Namun penelitian terdahulu masih jarang menggunakan subjek siswa jenjang sekolah dasar. Selain itu, Penelitian terdahulu cenderung fokus pada hubungan langsung antara variabel *dependen* dan *independen*, sementara penelitian saat ini lebih kompleks dengan memasukkan variabel moderator, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konteks tertentu dapat mempengaruhi hubungan tersebut. Dalam penelitian ini terdapat variabel moderator berupa *adversity quotient*. Sehingga *adversity quotient* dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, diharapkan hubungan tersebut dapat

---

<sup>16</sup> Rindu & Kurniawan,. Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Motivasi Belajar Menghadapi Ulangan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, Vol 10 No 12 (2021), hal. 42

<sup>17</sup> Ginting. Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan *Adversity Quotient* Pada Pengurus Organisasi KAMMI Kota Medan. (Skripsi : Universitas Medan Area, 2022), hal. 61

<sup>18</sup> Hilal & Rumbiak. *Self Efficacy, Adversity Quotient*, dan Kreativitas Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal PIPA: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, Vol 3 No 1 (2022), hal. 8

memberikan dampak yang positif untuk meningkatkan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Hal ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, terutama dalam menghadapi tantangan akademik. Dengan demikian peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian terutama pada sekolah tingkat dasar. Sehingga peneliti mengambil langkah untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Prediktif *Self Efficacy* Dengan Motivasi Belajar Dimoderatori Oleh *Adversity Quotient* Pada Siswa MIN 1 Tulungagung”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Latar belakang yang telah dikemukakan menjadi dasar untuk mengidentifikasi permasalahan penelitian ini, yaitu:

1. Motivasi belajar pada siswa MIN 1 Tulungagung bervariasi.
2. *Self efficacy* diduga mempengaruhi motivasi belajar siswa, namun belum diketahui seberapa besar pengaruhnya.
3. *Adversity Quotient* diperkirakan menjadi moderator dalam hubungan antara *self efficacy* dan motivasi belajar.

## 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar siswa MIN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana hubungan prediktif *self efficacy* dengan motivasi belajar siswa dimoderatori oleh *adversity quotient* pada siswa MIN 1 Tulungagung?

## 1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar siswa

di MIN 1 Tulungagung.

2. Mengidentifikasi peran *adversity quotient* sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar.

### 1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

#### 1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini bisa memberikan kontribusi pada pengembangan teori motivasi belajar, khususnya terkait peran *self efficacy* dan *adversity quotient* dalam mendorong motivasi siswa. Hasil penelitian ini juga penting untuk memperluas pemahaman mengenai faktor intrinsik yang memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a. Bagi sekolah

Hasil penelitian sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum yang relevan dan efektif dapat ditemukan dalam hasil penelitian, dengan mempertimbangkan faktor *self efficacy* dan *adversity quotient* siswa. Selain itu, Sekolah dapat merancang program-program kegiatan belajar yang lebih berfokus pada siswa, sehingga meningkatkan motivasi belajar serta prestasi akademik.

##### b. Bagi guru

Hasil penelitian untuk menciptakan strategi pembelajaran yang lebih optimal untuk meningkatkan *self efficacy* serta motivasi belajar siswa. Selain itu, Guru dapat mengidentifikasi siswa yang memiliki tingkat

*self efficacy* rendah atau *adversity quotient* yang kurang sehingga memerlukan dukungan tambahan

c. Bagi wali murid

Dengan hasil penelitian ini, wali murid dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak mereka serta dapat memberikan dukungan yang lebih efektif kepada anak mereka, baik dalam hal akademik maupun emosional. Selain itu, Wali murid dapat berkolaborasi dengan guru dalam menciptakan suasana belajar yang positif bagi siswa.

d. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini berpotensi sebagai dasar untuk penelitian lanjutan yang hendak memperluas atau memperdalam pemahaman topik yang sama. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan instrumen pengukuran yang lebih baik untuk mengukur *self efficacy*, motivasi belajar, dan *adversity quotient*.

## 1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis hubungan antara *self efficacy*, motivasi belajar, dan *adversity quotient*, serta implikasi praktis dari hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MIN 1 Tulungagung.

## 1.7 Penegasan Variabel

Pada penelitian ini mencakup *self efficacy* sebagai variabel independen yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai variabel dependen, dengan

*adversity quotient* berfungsi sebagai variabel moderator yang memperkuat atau melemahkan hubungan antara kedua variabel tersebut.

#### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berdasarkan pedoman penulisan tugas akhir yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmtullah tahun 2024. Pedoman tersebut merupakan panduan yang jelas dan terstruktur untuk penulisan skripsi, memastikan bahwa semua aspek penting dari penelitian tercakup dan disajikan dengan baik.